BAB II

HUTANG PIUTANG DAN KONSEP RIBA DALAM HUKUM ISLAM

A. Hutang Piutang (*Al-Qarḍ*)

1. Pengertian Hutang Piutang (*Al-Qarḍ*)

Dalam terminologi fikih muamalah, hutang piutang disebut dengan "*dain*" (دين). Istilah "*dain*" (دين) ini juga sangat terkait dengan istilah "*qarḍ*"(قرض) yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pinjaman. *Qarḍan*, yang diambil dari kata (قرض-يقرض- قرضا) yang artinya memotong, memakan, menggigit dan mengerip. Sedangkan menurut terminologi, *qarḍ* ialah suatu akad antara dua pihak, dimana pihak pertama memberikan uang atau barang kepada pihak kedua untuk dimanfaatkan dengan ketentuan bahwa uang atau barang tersebut harus dikembalikan persis seperti ia terima dari pihak pertama.[22]

Al-qarḍ menurut bahasa artinya adalah *al-qhat'u* (memotong). Dinamakan demikian karena pemberi hutang (*muqriḍ*) memotong sebagian hartanya dan memberikannya kepada penghutang.[23]

---

[22] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), 274.
[23] Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari,* (Jakarta: Gema Insane, 2006), 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Adapun *al-qarḍ* menurut syara' adalah salah satu bentuk taqarrub kepada Allah SWT, karena *al-qarḍ* berarti berlemah lembut dan mengasihi sesama manusia, memberikan kemudahan dan solusi dari duka dan kesulitan yang menimpa orang lain. Sedangkan *al-qard* menurut istilah terdapat perbedaan pandangan antara para ulama' dan para pakar, antara lain :

a. Menurut ulama Hanafiyah, *al-qard* adalah harta yang diserahkan kepada orang lain untuk diganti dengan harta yang sama. Atau dalam arti lain *al-qarḍ* merupakan suatu transaksi yang dimaksudkan untuk memberikan harta yang memiliki kesepadanan kepada orang lain untuk dikembalikan yang sepadan dengan itu.[24]
b. Menurut ulama Malikiyah, *al-qarḍ* adalah penyerahan harta kepada orang lain yang tidak disertai imbalan atau tambahan dalam pengembaliannya[25]
c. Menurut ulama Syafi'iyah, *al-qarḍ* adalah penyerahan sesuatu untuk dikembalikan dengan sesuatu yang sejenis atau sepadan.
d. Menurut ulama Hanabilah, *al-qarḍ* adalah penyerahan harta kepada seseorang untuk dimanfaatkan dan ia wajib mengembalikan dengan harta yang serupa sebagai gantinya.

---

[24] Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatubu*, Jilid. V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 509.
[25] Azharudin Lathif, *fiqh muamalah*, (Jakarta: UIN jakarta press,2005), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian *al-qarḍ* di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-qarḍ* adalah memberikan harta kepada orang lain (menghutangkan atau membei pinjaman kepada orang yang membutuhkan). *Qarḍ* merupakan bentuk muamalah yang berasaskan *ta'awwun* (pertolongan) kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan bermaksud membantu tanpa mengambil keuntungan pribadi dan dikembalikan sesuai dengan jumlah atau harta yang sepadan dengan yang dipinjamkan berdasarkan waktu yang telah disepakati bersama. Dan pinjaman yang mendatangkan keuntungan tidak diperbolehkan, karena hal itu sudah keluar dari urgensi akad *al-qarḍ*.

2. Landasan Hutang Piutang (*Al-Qarḍ*)

Landasan hukum di perbolehkannya transaksi dalam bentuk hutang piutang terdapat dalam al-Qur'an, as-sunnah sebagai berikut:

a. Dasar al-Qur'an

1) Surat al-Baqarah ayat 280 :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *"Dan jika orang yang berhutang itu dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyedekahkan sebagian atau semua utang itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui".[26]

2) Surat al-Baqoroh ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى وَلا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلا تَرْتَابُوا إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksisaksi itu enggan (memberi keterangan) apabila

[26] Departemn Agama RI, *Al Quran Terjemahnya Indonesia*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[27]

3) Surat al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلا الْهَدْيَ وَلا الْقَلائِدَ وَلا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :*"dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*[28]

b. Dasar As-Sunnah

عَنْ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ اَنَّ النَّبِيَّ صَ.مَ .قَالَ : مَامِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًامَرَّتَيْنِ اِلاَّآنَ لَصَدَقَةِ مَرَّةً.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 86-87.

[28] *Ibid*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"Dari Ibnu Mas'ud bahwa rasulullah SAW bersanda : tidak ada seseorang muslim yang menukarkan kepada seorang muslim Qard dua kali maka seperti shadaqah sekali (HR Ibn Majah dan Ibn Hibban)".*[29]

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ االله عَنْهُ قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَي رَسُلِ اللّهِ صَلَّي اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ, فَاَغْلَظَ لَهُ . فَهَمَّ بِهِ اَصْحَابُ النَّبِي صَلَّ ا للّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ لِصَا حِبِ الْحَقِّ مَقَا لاً فَقَا لَ لَهُمْ : اِشْتَرُوْ الَهُ سِنّاً فَاَعْطُوْهُ اِيَّاهُ فَقَالُو ا : اِ نَّالاَنَجِدُ اِلاَّسِنًّا هُوَخَيْرٌ مِنْ سِنِّهِ قَالَ : فَاشْتَرُوْهُ لَهُ فَاَعْطُوْهُ اِيَّاهُ, فَاِنَّ مِنْ خِيَرِ كُمْ , اَوْخَيْرِ كُمْ اَحْسَنُكُمْ قَضَا ءً

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a : Rasulullah SAW pernah mempunyai hutang kepada seorang laki-laki, lalu orang itu menagih beliau dengan nada keras sehingga membangkitkan rasa kesal sahabat-sahabat Nabi SAW kepadanya. Akan tetapi Nabi SAW bersabda, Sesungguhnyaorang yang mempunyai hak dia berhak menuntut haknya. Lalu beliau bersabda kepada mereka (para sahabat beliau), Belikanlah untuknya seekor unta muda, kemudian berikanlah unta itu kepadanya. Mereka berkata, kami tidak mendapatkan seekor unta yang lebih baik darpadanya. Beliau bersabda, Belikanlah unta yang lebih baik untuknya dan berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kamu ialah orang-orang yang membayar hutang. (HR abu Hurairah)[30]

---

[29] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, No.2421(penerrjemah: Ahmad Taufiq Abdurrahman), (Jakarta : Pustaka azzam, 2007), 414.

[30] Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim,* (Penerjemah:Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni), (Bandung:Mizan, 2002), No 957, 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan Hukum Hutang Piutang (*Al-Qarḍ*)

Secara umum hukum memberi pinjaman kepada orang lain hukumnya sunnah karena termasuk tolong menolong dalam kebaikan, bahkan hukumnya menjadi wajib jika orang yang berhutang itu benar-benar memerlukan, hukum hutang piutang juga akan berubah menjadi haram jika hutang tersebut akan digunakan untuk maksiat, perjudian, pembunuhan dan lain-lain. Dan hukumnya juga menjadi makruh jika benda yang dihutangkan itu akan digunakan untuk sesuatu yang makruh.[31]

Hutang-piutang (*al-qarḍ*) hukumnya boleh apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukun hutang piutang (*al-qarḍ*) adalah akad yang bermaksud melepaskan uang untuk sementara dengan cara yang menunjukkan adanya rasa suka sama suka. Unsur-unsur yang terlibat dalam transaksi hutang piutang (*al-qarḍ*) tersebut adalah *Muqtariḍ* (peminjam), *Muqriḍ* (pemberi pinjaman) dan *qaraḍ* obyek hutang piutang yaitu uang atau barang yang dinilai dengan uang dan tenggang waktu pembayaran. Hutang harus dibayar dalam jumlah dan nilai sama dengan yang diterima dari pemiliknya tidak boleh berlebih karena kelebihan pembayaran itu menjadikan transaksi hutang piutang menjadi riba yang diharamkan.

Para ulama sepakat bahwa penyelesaian akad (*al-qarḍ*) harus dilakukan didaerah tempat (*al-qarḍ*) itu disepakati, penyelesaian akad (*al-*

[31] Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qarḍ) sah dilakukan ditempat lain jika tidak ada biaya transportasi atau memang disepakati demikian. Islam juga mengajarkan agar pemberian (*al-qarḍ*) olch *muqriḍ* tidak dikaitkan dengan syarat lain berupa manfaat yang harus diberikan oleh *muqtariḍ* kepadanya. Misalnya seseorang akan meminjamkan mobil kepada temannya asalkan ia dibolehkan menginap dirumah temannya tersebut.[32]

Melebihkan pembayaran dari jumlah yang diterima oleh *muqtariḍ* dapat dikemukakan sebagai berikut:[33]

a. Kelebihan yang tidak diperjanjikan

Apabila kelebihan pembayaran dilakukan oleh *muqtariḍ* bukan didasarkan karena adanya perjanjian sebelumnya, maka kelebihan tersebut boleh (halal) bagi *muqriḍ,* dan merupakan kebaikan bagi *muqtariḍ.* Sebagaimana dalam hadis nabi SAW:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ االله عَنْهُ قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَي رَسُلِ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ, فَاَغْلَظَ لَهُ . فَهَمَّ بِهِ اَصْحَابُ النَّبِي صَلَّ ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ لِصَا حِبِ الْحَقِ مَقَا لاً فَقَا لَ لَهُمْ : اِشْتَرُوْ الَهُ سِنًّا فَاَعْطُوْهُ اِيَّاهُ فَقَالُو ا : اِ نَّالانَجِدُ اِلاَّسِنًّا هُوَخَيْرٌ مِنْ سِنِّهِ قَالَ : فَاشْتَرُوْهُ لَهُ فَاَعْطُوْهُ اِيَّاهُ, فَاِنَّ مِنْ خِيَرِ كُمْ , اَوْخَيْرِ كُمْ اَحْسَنُكُمْ قَضَا ءً

Artinya : Diriwayatkan dari Abu hurairah r.a : Rasulullah SAW pernah mempunyai hutang kepada seorang laki-laki, lalu orang itu menagih beliau dengan nada keras sehingga membangkitkan rasa kesal

---

[32] Ismail Nawawi, *Fiqih Muamalah*, (Surabaya: VIV Grafika, 2010), 112.

[33] Chairuaman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika), 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat-sahabat Nabi SAW kepadanya. Akan tetapi Nabi SAW bersabda, Sesungguhnyaorang yang mempunyai hak dia berhak menuntut haknya. Lalu beliau bersabda kepada mereka (para sahabat beliau), Belikanlah untuknya seekor unta muda, kemudian berikanlah unta itu kepadanya. Mereka berkata, kami tidak mendapatkan seekor unta yang lebih baik darpadanya. Beliau bersabda, Belikanlah unta yang lebih baik untuknya dan berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kamu ialah orang-orang yang membayar hutang. [34]

b. Kelebihan yang diperjanjikan

Adapun kelebihan pembayaran yang dilakukan oleh *muqtariḍ* kepada *muqriḍ,* didasarkan kepada perjanjian yang telah mereka sepakati tidak boleh, dan haram bagi *muqriḍ.* Ketentuan ini dapat disandarkan kepada hadis Rasulullah yakni:

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبًا

Artinya : "Setiap pinjaman yang menghasilkan manfaat adalah riba".[35]

Hadis di atas menjelaskan bahwa keharaman pada tambahan pokok pinjaman atau hutang yaitu jika penambahan tersebut dipersyaratkan pada saat melakukan transaksi (penambahan ditentukan diawal).

---

[34] Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim,* (Penerjemah:Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni), (Bandung:Mizan, 2002), No 957, 518.

[35] Sayyid Sabiq, Penerjemah Kamaludin A. Marzuki, *Fiqhus Sunnah,,* (Bandung : Alma'arif), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Rukun dan Syarat Hutang Piutang *(Al-Qarḍ)*

Islam menganjurkan dan menyukai orang yang meminjamkan, dan membolehkan bagi orang yang diberikan pinjaman, serta tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang makruh, karena dia menerima harta untuk dimanfaatkan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, dan peminjam tersebut mengembalikan harta seperti semula. Dengan demikian, Agar akad yang dilakukan dalam qard menjadi sah, maka rukun *qarḍ* sebagai berikut:

a. *Muqriḍ* (pemberi pinjaman)

Muqriḍ (Pemberi pinjaman) harus ahliyat tabarru'. Artinya *muqriḍ* harus mempunyai hak atau kecakapan dalam menggunakan hartanya secara mutlak menurut pandangan syariat. Ikhtiyar (tampa paksaan). *Muqriḍ* dalam memberikan pinjaman, harus berdasarkan kehendaknya sendiri tidak ada tekanan dari pihak lain atau intervensi dari pihak ketiga.

b. *Muqtariḍ* (peminjam)

Muqtariḍ (peminjam) harus merupakan orang yang *ahliyah muamalah.* Maksudnya *muqtariḍ* sudah baligh ,berakal sehat, dan tidak *mahjur* (bukan orang yang oleh syariat tidak diperkenankan untuk mengatur sendiri hartanya karena faktor-faktor tertentu). Sehingga anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil atau orang gila yang melakukan pinjaman tidak sah dan tidak memenuhi syarat.

c. *Qaraḍ* (harta yang dipinjamkan atau objek akad)

Objek akad Ulama Malikiyah, Syafiiyah, dan Hanabilah berpendapat bahwa diperbolehkan (*al-qarḍ*) atas semua benda yang bisa dijadikan objek akad salam, baik itu barang yang ditakar dan ditimbang seperti emas, perak, dan makanan maupun dari harta *qimmiyat* seperti barang dagangan, binatang dan barang yang dijual satuan. Alasannya yaitu sesuatu yang dapat dijadikan objek salam dimiliki dengan akad jual beli dan di identifikasi dengan sifatnya, sehingga ia boleh dijadikan objek akad (*al-qarḍ*) seperti halnya barang yang ditakar dan ditimbang.[36]

d. *Sighat* (*Ījāb* dan *qābūl*)

Sighat Akad merupakan Ijab, pernyataan pihak pertama mengenai perjanjian yang diinginkan sedangkan qabul merupakan pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. *Sighat* akad dapat dilakukan secara lisan, tulisan atau isyarat yang memberikan pengertian dengan jelas tentang adanya ijab dan qabul, dan dapat juga berupa perbuatan yang telah menjadi kebiasaan dalam ijab qabul. *Sighat* akad sangat penting dalam rukun akad. Karena melalui akad tesebut maka akan diketahui maksud

[36] Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa adilatuhu,* 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari setiap pihak yang melakukakan transaksi, *sighat* akan dinyatakan melalui ijab dan qabul sebagai berikut:

1) Tujuan akad harus jelas dan dapat dipahami
2) Antara ijab dan qabul harus ada kesesuaian
3) Pernyataan ijab dan qabul harus sesuai dengan kehendak masing-masing, dan tidak boleh ada yang meragukan.[37]

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam akad (*al-qarḍ*) adalah sebagai berikut:

a. Besarnya pinjaman (*al-qarḍ*) harus diketahui dengan takaran timbangan atau jumlahnya.
b. Sifat pinjaman (*al-qarḍ*) harus diketahui jika dalam bentuk hewan.[38]
c. Pinjaman (*al-qarḍ*) berasal dari orang yang layak dimintai pinjaman. Jadi tidak sah apabila berasal dari orang yang tidak memiliki sesuatu yang bisa dipinjam atau orang yang tidak normal akalnya.[39]

Perlu dikatahui bahwa syarat yang ada dalam akad menurut keabsahannya terbagi menjadi tiga yaitu:[40]

---

[37] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002), 104.

[38] Ismail Nawawi,*fiqih muamalah* , 110.

[39] Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedia Muslim Edisi Revisi*,(Jakarta:Kencana,2009) 546.

[40] Wahbah az-Zuhaili, *al-fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, 203-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syarat shahih adalah syarat yang sesuai dengan substansi akad, mendukung dan memperkuat substansi akad dandibenarkan oleh syara', sesuai dengan kebiasaan masyarakat (' *urf*).

b. Syarat fasid adalah syarat yang tidak sesuai dengan salah satu kriteria yang ada dalam syarat shahih, atau akad yang semua rukunnya terpenuhi namun ada syarat yang tidak terpenuhi. Akibat hukumnya *mauquf* (berhenti dan tetahan untuk sementara). Jadi belum terjadi perpindahan barang dari penjual kepada pembeli dan perpindahan harga (uang) dari pembeli kepada penjual, sebelum adanya usaha untuk melengkapi syarat-syarai tersebut.

c. Syarat batil adalah syarat yang tidak mempunyai kriteria syarat shahih dan tidak memberi nilai manfaat bagi salah satu pihak atau lainnya, akan tetapi dapat menimbulkan dampak negatif.

Dalam al-Qur'an dan al-Hadis mengatur beberapa ketentuan tentang hutang piutang (*al-qarḍ*) antara lain dianjurkan dilakukan dengan perjanjian tertulis yang menyangkut segala ketentuan atau akad yang terjadi dalam transaksi terutama menyangkut tenggang waktu yang jelas dalam hal pengembalian, untuk mengindari terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 282, :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.....*"[41]

Selain itu, untuk memperkuat bukti yang lain jika terjadi perselisihan di tengah-tengah perjanjian, maka diharapkan mendatangkan saksi-saksi dalam kesepakatan transaksi yang dilakukan, supaya dapat menyelesaikan perselisihan antara kedua belah pihak. Sebagaimana dalam surat al-Baqoroh ayat 282 :

...وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى...

Artinya : ... "*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai*"...[42]

Dari ayat-ayat di atas telah jelas bahwa transaksi hutang piutang sebaiknya dilakukan dengan perjanjian tertulis dan disertai oleh saksi-saksi yang dapat memperkuat bukti apabila terjadi kekeliruan mengenai waktu menunaikan hutang dan nilai hutang, sehingga syarat-syarat dapat terpenuhi sesuai dengan hukum Islam. Berkenaan dengan pembayaran hutang harus

---

[41] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia,* 85.
[42] *Ibid* , 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama jumlah dan nilainya sesuai pemberian dari pihak yang berpiutang, tidak diperbolehkan ada kelebihan yang dapat menjurus kepada riba yang diharamkan. Kelebihan yang dimaksud adalah tambahan yang diisyaratkan dalam akad hutang piutang atau tradisi untuk menambah pembayaran.

5. **Etika** Dalam Transaksi Hutang Piutang *(Al-Qarḍ)*

Di dalam kehidupan sehari-hari ini, kebanyakan manusia tidak terlepas dari yang namanya hutang piutang (*al-qarḍ*). Sebab di antara mereka ada yang membutuhkan dan ada pula yang dibutuhkan. Demikianlah keadaan manusia sebagaimana Allah tetapkan, ada yang dilapangkan rezekinya hingga berlimpah ruah dan ada pula yang dipersempit rezekinya, tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya sehingga mendorongnya dengan terpaksa untuk berhutang atau mencari pinjaman dari orang-orang yang dipandang mampu dan bersedia memberinya pinjaman.

Adapun terdapat adab atau etika dalam hutang piutang (*al-qarḍ*) yakni:

a. Hutang piutang (*al-qarḍ*) harus ditulis dan dipersaksikan yang dipertegas dalam surat al-Baqoroh ayat 282.
b. *Muqriḍ* tidak boleh mengambil keuntungan atau manfaat dari orang yang berhutang atau *muqriḍ*. Dengan kata lain, bahwa pinjaman yang berbunga atau mendatangkan manfaat apapun adalah haram berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an, As-sunnah, dan ijma' para ulama. Keharaman itu meliputi segala macam bunga atau manfaat yang dijadikan syarat oleh orang yang memberikan pinjaman (*muqriḍ)* kepada si peminjam (*muqtariḍ*). Karena tujuan dari pemberi pinjaman adalah mengasihi si peminjam dan menolongnya. Tujuannya bukan mencari kompensasi atau keuntungan.

c. Melunasi hutang dengan cara yang baik, hal ini sebagaimana dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ االلّه عَنْهُ قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَي رَسُلِ اللّهِ صَلّي اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ, فَاَغْلَظَ لَهُ . فَهَمَّ بِهِ اَصْحَابُ النَّبِي صَلَّ ا للّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ لِصَا حِبِ الْحَقِّ مَقَا لاً فَقَا لَ لَهُمْ : اِشْتَرُوْ الَهُ سِنّاً فَاَعْطُوْهُ اِيَّاهُ فَقَالُو ا : اِ نَّالاَنَجِدُ اِلاَّسِنًّا هُوَخَيْرٌ مِنْ سِنِّهِ قَالَ : فَاشْتَرُوْهُ لَهُ فَاَعْطُوْهُ اِيَّاهُ, فَاِنَّ مِنْ خِيَرِ كُمْ , اَوْخَيْرِ كُمْ اَحْسَنُكُمْ قَضَا ءً

Artinya : Diriwayatkan dari Abu hurairah r.a : Rasulullah SAW pernah mempunyai hutang kepada seorang laki-laki, lalu orang itu menagih beliau dengan nada keras sehingga membangkitkan rasa kesal sahabat-sahabat Nabi SAW kepadanya. Akan tetapi Nabi SAW bersabda, Sesungguhnyaorang yang mempunyai hak dia berhak menuntut haknya. Lalu beliau bersabda kepada mereka (para sahabat beliau), Belikanlah untuknya seekor unta muda, kemudian berikanlah unta itu kepadanya. Mereka berkata, kami tidak mendapatkan seekor unta yang lebih baik darpadanya. Beliau bersabda, Belikanlah unta yang lebih baik untuknya dan berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kamu ialah orang-orang yang membayar hutang. [43]

[43] Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim,* (Penerjemah:Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni), (Bandung:Mizan, 2002), No 957, 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk cara yang baik dalam melunasi hutang adalah melunasinya tepat pada waktu pelunasan yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak (pemberi dan penerima hutang).

B. Konsep Riba

1. Pengertian Riba

Riba menurut pengertian bahasa berarti ziyadah (tambahan). Yang dimaksudkan adalah tambahan atas modal, baik penambahan itu sedikit atau banyak.[44] Dalam kaitan ini Allah AWT berfirman dalam surat al-Baqoroh ayat 279:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ

Artinya : "Dan *jika kamu bertaubat dari pengambilan riba, maka bagimu modalmu, kamu tidak berbuat dhalim dan tidak pula didhalimi*".[45]

Menurut bahasa, riba juga memiliki pengertian bertambah (الزِيَادَةُ)karena salah satu perbuatan riba adalah meminta tambahan dari sesuatu yang dihutangkan.[46]

---

[44] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah Jilid 12*, (Bandung : Al Ma'arif, 1996), 117.

[45] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia*, 75.

[46] Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah Membahas Ekonomi Islam Kedudukan Harta, Hak Milik, Jual Beli, Bunga Bank dan Riba, Musyarakah,Ijarah, Mudayanah, Koperasi,Asuransi, Etika Bisnis dll.*(Jakarta : PT Raja Grafindo perseda, 2005), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah atau terminologi yang dimaksud dengan riba menurut Syaikh Muhammad Abduh bahwa riba adalah penambahan-penambahan yang diisyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.[47]

Sedangkan menurut Ulama fiqh mendefinisikan riba secara terminologi sebagai berikut :

a. Menurut Ulama Hanabilah

اَلزِّيَادَةُ فِيْ اَشْيَاءَ مَخْصُوْصٍ

Riba adalah : "pertambahan sesuatu yang dikhususkan".

b. Menurut Ulama Hanafiyah

فَضْلُ مَالٍ بِلَا عِوَضٍ فِيْ مُعَاوَضَةِ مَالٍ بِمَالٍ

Riba adalah :"tambahan pada harta pengganti dalam pertukaran harta dengan harta".[48]

Dari pendapat tersebut di atas, dalam menjelaskan riba terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam. Mengenai hal ini, Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya surat an-Nisā' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

---

[47] *Ibid*, 58.

[48] Rachmat Syafe'i, *Fiqh Mu'amalah,* (Bandung:Pustaka Setia,2006), 259-260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Hai orang–orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil…".[49]

2. **Dasar Hukum Riba**

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa muamalah dengan cara riba hukumnya haram. Keharaman riba ini dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Dasar hukum al-Qur'an mengenai riba

Allah telah memberi isyarat keharaman riba melalui kecaman terhadap praktik riba dikalangan masyarakat Yahudi. Hal ini disampaikan-Nya dalam surat an-Nisā' ayat 161 yang berbunyi :

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : *"Dan disebabkan mereka makan riba, padahal sesungguhnya mereka telah melarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang – orang yang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih".*[50]

---

[49] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia,* 150.

[50] *Ibid,* 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Allah mengharamkan salah satu bentuk riba, yaitu yang bersifat berlipat ganda dengan larangan yang tegas. Hal ini disampaikan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 130 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *"Wahai orang–orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda ".*[51]

Allah mengharamkan riba secara total dengan segala bentuknya. Hal ini disampaikan Nya dalam surat al-Baqarah ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِوَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan lepaskanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), naka ketahuilah bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu modalmu. Kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya".[52]

b. Dasar As-sunnah

Hadis–hadis yang melarang riba itu dan yang mencela pelakunya serta orang yang membantu perbuatan riba itu banyak sekali dan

---

[51] *Ibid,* 121.

[52] *Ibid,* 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang kutukan terhadap orang yang makan riba itu, diantaranya hadis sebagai berikut :

عن ابن مسعود,قَالَ : لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ (رواه الترمذي)

Artinya : "*Dari Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah s.a.w mengutuk orang yang memakan riba, yang menyuruh makan, dua orang saksi dan penulisannya..*" (HR. At-Tirmidzi)[53]

عَنْ أَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِىِّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْعُ بِالْمِلْعِ مِثْلاً بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ اَوِسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى اِلَّاخِذُهُ وَالْمُعْطِى فِيْهِ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

Artinya : Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, bayaran harus dari tangan ke tangan (cash)". Barang siapa memberi tambahan atau meminta tambahan sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima dan pemberi sama-sama bersalah. (HR. Muslim)[54]

3. **Macam – macam Riba**

Para ulama fiqh membagi riba menjadi dua macam, yaitu riba fadl dan riba nasi'ah

a. Riba fadl

---

[53] Sunan at-Tirmidzy, *Kitab Jual Beli, Bab Sebab Datangnya Riba* No. 1206, Jilid 3, Penerjemah Abu Isa Muhammad ibn Isa Ibn (Beirut, Dar al-Fikr), 512.

[54] Shahih Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Muslim* II, Penerjemah:Fachruddin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riba fadl adalah riba yang berlaku dalam jual beli yang didefinisikan oleh para ulama dengan:

ذِيَادَةُ عَيْنِ مَالٍ فِى عَقْدِ بَيْعٍ عَلَى الْمِعْيَارِ الشَّرْعِى

"Kelebihan pada salah satu harta sejenis yang diperjual belikan dengan ukuran syara".[55]

Yang dimaksudkan dengan ukuran syara' adalah timbangan atau takaran tertentu seperti kilogram.[56]

Menurut Rawwas Qal'ahji, riba fadl adalah jual beli barang-barang riba yang satu jenis dan ada kelebihan satu dengan lainnya. Dasar keharaman riba ini adalah sebagaimana hadis Rasulullah SAW: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jawawut dengan jawawut kurma dengan kurma, garam dengan garam, (jual beli barang-barang itu) timbangannya harus sama antara yang satu dengan yang lain, dan juga penyerahan dan penerimaannya harus waktu itu juga (tidak boleh ditunda). Barang siapa yang menambahkan atau meminta tambahan maka dia telah berbuat riba, yang mengambil dan yang memberi nilainya adalah sama."[57]

Riba fadl disebut juga dengan riba *buyu'*, yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama

---

[55] Nasroen Haroen, *Fiqh Mu'amalah,* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), 183.

[56] *Ibid,* 183.

[57] Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khattab ra,* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 1999), 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitasnya, sama kuantitasnya, dan sama waktu penyerahannya. Penukaran semisal ini termasuk gharar yaitu ketidak jelasan bagi kedua pihak akan nilai masing-masing barang yang dipertukarkan. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan tindakan zalim terhadap salah satu pihak, kedua pihak, dan pihak-pihak lain.[58]

b. Riba nasi'ah

Riba nasi'ah adalah kelebihan atas piutang yang diberikan orang yang berhutang kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati jatuh tempo.[59]

Riba nasi'ah bisa juga diartikan melebihkan pembayaran barang yang diperjualbelikan, dipertukarkan, atau dihutangkan karena diakhirkan waktu pembayarannya baik yang sejenis maupun tidak. [60]

4. Kriteria Riba

Perlu diketahui bahwa riba adalah pengambilan tambahan dari dri pokok atau modal secara tidak baik atau bertentangan dengan prinsip syariah. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 278-279 :

---

[58] Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih* dan *Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2006), 36.

[59] Nasroen Haroen, *Fiqh Mu'amalah,* 183.

[60] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِوَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan lepaskanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), naka ketahuilah bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu modalmu. Kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.[61]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yan lebih dari modal dasar adalah riba baik sedikit ataupun banyak. Jadi setiap modal dasar yang ditentukan sebelumnya karena semata-mata imbalan bagi berlakunya waktu adalah riba. Yang menjadi *illat* (alasan hukum) diharamkan riba menurut surat al-baqarah ayat 278-279 diatas yakni dikarenakan riba mengandung unsur menzalimi.[62]

Berkaitan dengan asas berakad dalam Islam salah satu dari tujuh asas tersebut yakni asas keadilan (*Al-'Adalah*). Adil merupakan salah satu sifat Allah SWT yang sering kali disebutkan dalam al-Qur'an. Bersikap adil sering kali Allah SWT tekankan kepada umat manusiadalam melakukan perbuatan, karena adil menjadikan manusia lebih dekat kepada takwa.[63]

Istilah keadilan tidaklah dapat disamakan dengan suatu persamaan. Keadilan adalah keseimbangan antara berbagai potensi individu, baik moral

---

[61] *Ibid,* 75.

[62] Mardani, *Haramnya Riba dalam Hukum Islam,* (Jakarta: Majalah Ombudsman News, Vol V, Mei 2009), 24.

[63] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah:Fiqh Muamalah,* (Jakarta: Kencana, 2012), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun materil, antara individu dan masyarakat, dan antara masyarakat satu dan lainnya yang berlandaskan pada syariah Islam. Dalam asas ini para pihak yang melakukan perikatan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan, memenuhi perjanjian yang telah mereka buat, dan memenuhisemua kewajibannya.[64]

Sikap adil harus tercermin dalam perbuatan muamalat. Oleh karena itu Islam mengatur hal-hal yang bertentangan dengan sikap adil yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Hal ini disebut juga dengan kedhaliman. Beberapa hal yang termasuk dalam kedhalimann, antara lain adalah perbuatan riba, timbangan yang tidak adil, penangguhan pembayaran hutang bagi yang mampu.

Mengambil keuntungan dari setiap manfaat juga termasuk dalam kriteria riba sebagaimana dalam hadis Nabi SAW:

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبًا

Artinya *: "Setiap pinjaman yang menghasilkan manfaat adalah riba"*

Hadist di atas menjelaskan bahwa keharaman pada tambahan pokok pinjaman atau hutang yaitu jika penambahan tersebut dipersyaratkan pada saat melakukan transaksi (penambahan ditentukan diawal)

---

[64] Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam,* diterjemahkan oleh Didin Hafiddhuddin, Setiawan Budiutomo, dan Aumur Rofiq Shaleh Tamhid, Cet. 1, (Jakarta:Robbani Press, 1977), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sebab-sebab Haramnya Riba

Sebab – sebab riba diharamkan ada banyak antara lain:[65]

a. Karena Allah dan Rasul-Nya melarang atau mengharamkannya, firman Allah SWT surat al-Baqoroh ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : *"Allah menghalalkan jual beli dan mengahramkan riba"*[66]

b. Karena riba mengehendaki pengambilan harta orang lain dengan tidak ada imbangannya, seperti seseorang menukarkan uang kertas Rp.10.000 dengan uang recehan senilai Rp. 9.950 maka uang senilai Rp. 50,00 tidak ada imbangannya, maka uang senilai Rp. 50,00 adalah riba.

c. Dengan melakukan riba, orang terebut menjadi malas berusaha yang sah menurut syara'. Jika riba sudah mendarah daging pada seseorang, orang tersebut lebih suka beternak uang karena ternak uang akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada dagang dan dikerjakan tidak dengan susah payah.

d. Riba menyebabkan putusnya perbuatan baik terhadap sesama manusia dengan cara hutang piutang atau menghilangkan faedah hutang piutang

---

[65] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 58-61.

[66] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga riba lebih cenderung memeras orang miskin daripada menolong orang miskin.

6. **Hikmah pengaharaman riba**

Riba diharamkan oleh semua agama samawi. Adapun sebab diharamkannya karena berbahaya besar antara lain:[67]

a. Dapat menimbulkan permusuhan antara pribadi dan mengikis habis semangat kerjasama atau saling menolong sesama manusia. Islam amat menyeru kepada saling tolong menolong, pengutamaan dan membenci orang yang mengutamakan kepentingan sendiri dan ego, serta orang yang mengeksploitir kerja keras orang lain.

b. Menimbulkan tumbuhnya mental kelas pemboros yang tidak bekerja juga dapat menimbulkan adanya penimbunan harta tanpa kerja keras sehingga tak ubahnya dengan pohon benalu (parasit) yang tumbuh di atas jerih yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengahargai kerja sama dan menghormati orang yang suka bekerja yang menjadikan kerja sebagai sarana mata pencaharian karena kerja dapat menuntun orang kepada kemahiran dan mengangkat semangat mental pribadi.

[67] Sayyid Sabiq, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Riba sebagai salah satu cara menjajah. Karena orang berkata penjajahan berjalan di belakang pedagang dan pendeta. Dan kita telah mengenal riba dengan segala dampak negatifnya di dalam menjajah negara kita.

d. Setelah semua ini Islam menyeru agar manusia suka mendermakan harta kepada saudaranya dengan baik jika saudaranya membutuhkan harta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id